

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA KELAS 5**

Siska Dian Pratiwi¹, Krisma Widi Wardani²
^{1,2}Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
[1siskadian304@gmail.com](mailto:siskadian304@gmail.com), [2krisma.widi@uksw.edu](mailto:krisma.widi@uksw.edu)

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the implementation of differentiated learning using the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills in learning Mathematics of fifth-grade students in SDN Gendongan 01. The hypothesis of this research is that the implementation of differentiated learning using the Problem Based Learning (PBL) model can improve students' critical thinking skills in learning Mathematics of fifth-grade students in SDN Gendongan 01. This research is classroom action research with research subjects of 27 students. Research procedures include pre-cycle, cycle I, and cycle II. Data collection methods include interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses descriptive analysis of research data. The research results show that the implementation of differentiated learning using the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills in learning Mathematics of fifth-grade students in SDN Gendongan 01. This can be seen from students' critical thinking abilities which have increased from pre-cycle conditions with a completion percentage of 26% in the very low category, cycle I with a completion percentage of 44% in the low category and at the end of cycle II to 81% in the high category. Based on the results of this classroom action research, it can be concluded that the implementation of differentiated learning using the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills in learning Mathematics of fifth-grade students in SDN Gendongan 01.

Keywords: Differentiated Learning, Problem Based Learning, and Critical Thinking Skills

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas 5 SDN Gendongan 01. Hipotesis penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas 5 SDN Gendongan 01. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa. Prosedur penelitian meliputi pra siklus, siklus I, dan siklus II. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif data hasil penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas 5 SDN

Gendongan 01. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat dari kondisi pra siklus dengan persentase ketuntasan 26% dengan kategori sangat rendah, siklus I dengan persentase ketuntasan 44% dalam kategori rendah dan pada kondisi akhir siklus II menjadi 81% dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas 5 SDN Gendongan 01.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, *Problem Based Learning*, dan Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan generasi muda yang mempunyai kualitas. Oleh karena itu, pendidik mempunyai tugas dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa (Anugraheni, 2017: 247). Jadi, melalui proses pendidikan siswa dapat memperoleh pengetahuan, karena pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Di dalam pendidikan terdapat banyak faktor yang dapat diciptakannya suasana pembelajaran yang kondusif yang dapat meningkatkan kualitas, kreativitas, serta potensi yang dimiliki oleh siswa.

Peningkatan kualitas pembelajaran bisa diupayakan melalui tiga komponen utama, yaitu siswa, kompetensi guru, dan fasilitas pembelajaran. Guru perlu memilih beragam model strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran sebagai

fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal yang terpenting bahwa guru perlu memahami cara-cara siswa dalam memperoleh pengetahuan dari kegiatan proses pembelajaran sehingga guru dapat menentukan metode serta pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengedepankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan tujuan agar konten pembelajaran dapat dioptimalkan sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Penerapan kurikulum merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Dalam kurikulum ini, pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga guru diberikan keleluasaan dalam merancang dan memilih perangkat

pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam pemenuhan kebutuhan dan keberagaman siswa di kelas, guru juga perlu strategi yang tepat dalam memberikan pengajaran di kelas. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap siswa karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran.

Salah satu muatan pokok yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar sesuai dengan Permendikbudristek No 56 Tahun 2022 Tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka yakni Matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan intelektual dan proses berpikir siswa. Hal ini dikarenakan matematika merupakan cabang ilmu yang menerapkan logika yang benar dalam proses berpikir dan menawarkan penalaran logis dalam menguji suatu fenomena atau persoalan (Pramudita & Anugraheni, 2017). Untuk mencapai tujuan ini maka pembelajaran matematika harus memberi kesempatan siswa memecahkan masalah kontekstual yang melibatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini belum semua terwujud, masih banyak pembelajaran yang masih menekankan pada penyelesaian materi dan tidak melibatkan kemampuan berpikir kritis atau tingkat tinggi.

Berpikir kritis adalah proses berpikir tingkat tinggi seseorang dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari penyelesaian masalah yang sedang dialami. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Karakteristik PBL menurut Rusman (2013:232) adalah sebagai berikut, karakteristik PBL berorientasi pada permasalahan yang menjadi titik awal

dalam pembelajaran. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang ada di lingkungan siswa untuk kemudian dipecahkan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman siswa yang didukung oleh fakta yang ada.

SDN Gendongan 01 merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kota Salatiga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di kelas 5, didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan guru masih beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang berlaku sehingga guru masih perlu mempelajari implementasi kurikulum merdeka, terkhusus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Selain itu, masalah yang terjadi adalah siswa cenderung kesulitan ketika guru memberikan soal cerita matematika pada materi penyajian data. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada

mata pelajaran matematika dikarenakan kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita. Di era yang sudah modern sekarang ini, banyak sekali model pembelajaran yang baru dan juga inovatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Banyaknya model pembelajaran yang ada saat ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam membuat siswa mampu lebih memecahkan permasalahan pada soal cerita. Model pembelajaran yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika adalah *Problem Based Learning*. Tujuan utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah tentunya dengan cara guru dapat mengkondisikan dan membimbing siswa dalam memecahkan permasalahan yang akan diselesaikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya dilakukan oleh Dewi Nurkhasanah pada tahun 2019 berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD". Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD N Nobororejo 01 Salatiga dalam mata pelajaran matematika pada materi bangun ruang. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Ricky Avandra pada tahun 2022 berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD". Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Negeri 09 Balai Satu Kec. Lubuk Basung dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDN Gendongan 01". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran

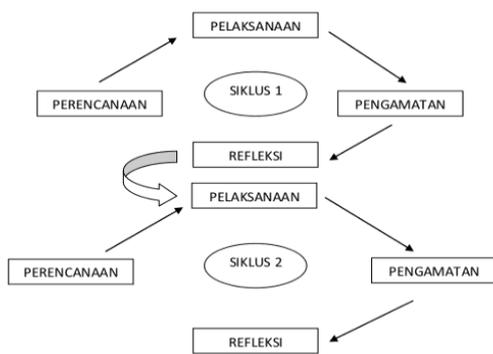
berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas 5 SDN Gendongan 01.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (2011: 58) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penilitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian kolaboratif ini guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran matematika kelas 5 SDN Gendongan 01. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di SDN Gendongan 01 yang terletak di Jl. Margorejo No. 581, Kelurahan Gendongan, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Gendongan 01 Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa.

Prosedur penelitian pada terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang diadopsi dari *Kemmis & Mc Taggart* (Arikunto,

2010:17) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Rancangan penelitian yang dilakukan setiap siklusnya terdiri dari: 1) Perencanaan, dengan menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan di kelas, 2) Pelaksanaan tindakan, yaitu penerapan isi rancangan dalam bentuk tindakan di kelas, 3) Pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat atau guru saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung, dan 4) Refleksi, yaitu melihat, mengkaji dan mempertimbangkan proses pembelajaran yang telah dilakukan berkaitan dengan hasil dan dampaknya. Desain penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1. Desain PTK *Kemmis & Mc Taggart* (Arikunto, 2010:17)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas 5 SDN Gendongan 01. Adapun permasalahan dalam

penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan guru masih beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang berlaku sehingga guru masih perlu mempelajari implementasi kurikulum merdeka, terkhusus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Selain itu, masalah yang terjadi adalah siswa cenderung kesulitan ketika guru memberikan soal cerita matematika pada materi penyajian data. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Untuk itu direncanakan perbaikan pembelajaran dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika materi penyajian data.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Berikut

ini data peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SDN Gendongan 01:

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus, Siklus I dan II

Siklus	Ketuntasan	Katagori
Pra siklus	26%	Sangat Rendah
Siklus I	44%	Rendah
Siklus II	81%	Tinggi

Adapun untuk presentase peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada proses Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijabarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

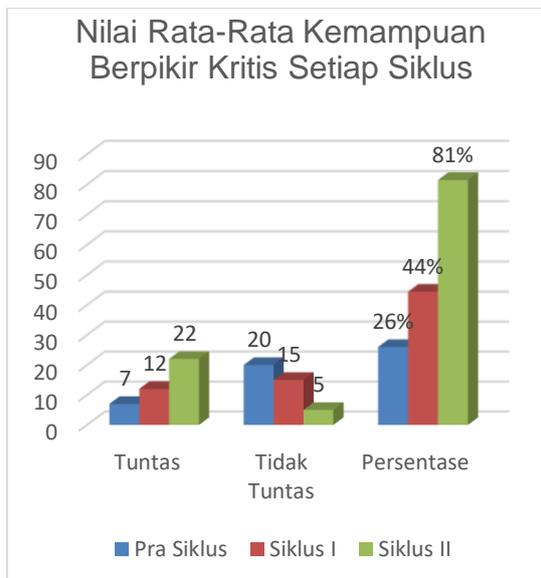


Diagram 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Siklus

Berdasarkan pada diagram diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada proses pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan setiap kegiatan pembelajaran. Adapun presentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus 26%, siklus I sebesar 44%. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81%.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan fokus pada pembagian kelompok kesiapan belajar. Pembelajaran mengacu pada mata pelajaran Matematika fase C kelas 5, Bab 3 Penyajian Data, materi pembelajaran penyajian data dalam bentuk diagram batang. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai langkah – langkah dalam modul ajar dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi model *Problem Based Learning* (PBL).

Rincian hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap pra

siklus dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus

Rentan g Skor	Kriteria	Frekuensi	Prese ntase
85% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%
69% - 84%	Tinggi	7	26,92%
53% - 68%	Sedang	2	7,69%
37% - 52%	Rendah	6	23,08%
20% - 36%	Sangat Rendah	11	42,31%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus dari 27 siswa, terdapat 7 siswa (26,92%) berada dalam kategori tinggi, 2 siswa (7,69%) berada pada kategori sedang, 6 siswa (23,08%) berada pada kategori rendah, dan 11 siswa (42,31%) berada pada kategori sangat rendah. Pada tahap pra siklus di dapatkan rata-rata sebesar 26% dengan siswa yang sudah tuntas sejumlah 7 orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis di atas KKTP (65), hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Hasil evaluasi pada pra siklus menurut kategori adalah termasuk katagori sangat rendah. Setelah hasil diketahui maka

perlu dilakukan refleksi untuk mengkoreksi kelemahan dan kendala yang terjadi pada pra siklus kemudian mencari solusi yang akan diterapkan pada siklus I berikutnya dengan harapan hasilnya mengalami peningkatan.

Rincian hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Rentan g Skor	Kriteria	Frekuensi	Prese ntase
85% - 100%	Sangat Tinggi	3	11,11%
69% - 84%	Tinggi	9	33,33%
53% - 68%	Sedang	7	25,93%
37% - 52%	Rendah	5	18,52%
20% - 36%	Sangat Rendah	3	11,11%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dari 27 siswa, terdapat 3 siswa (11,11%) berada dalam kategori sangat tinggi, 9 siswa (33,33%) berada dalam kategori tinggi, 7 siswa (25,93%) berada pada kategori sedang, 5 siswa (18,52%) berada pada kategori rendah, dan 3 siswa (18,52%) berada pada kategori sangat rendah. Pada tahap siklus I di

dapatkan rata-rata sebesar 44% dengan siswa yang sudah tuntas sejumlah 12 orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis di atas KKTP (65), hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Hasil evaluasi pada siklus I menurut kategori adalah termasuk katagori rendah. Setelah hasil diketahui maka perlu dilakukan refleksi untuk mengkoreksi kelemahan dan kendala yang terjadi pada siklus I kemudian mencari solusi yang nanti akan diterapkan pada siklus II berikutnya dengan harapan hasilnya mengalami peningkatan.

Rincian hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap siklus II dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Rentan g Skor	Kriteria	Frek uensi	Prese ntase
85% - 100%	Sangat Tinggi	18	66,67 %
69% - 84%	Tinggi	4	14,81 %
53% - 68%	Sedang	5	18,52 %
37% - 52%	Rendah	0	0%
20% - 36%	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan hasil kemampuan

berpikir kritis siswa pada siklus II dari 27 siswa, terdapat 18 siswa (66,67%) berada dalam kategori sangat tinggi, 4 siswa (14,81%) berada dalam kategori tinggi, dan 5 siswa (18,52%) berada pada kategori sedang. Pada tahap siklus II di dapatkan rata-rata sebesar 81% dengan siswa yang sudah tuntas sejumlah 22 orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis di atas KKTP (65), hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Hasil evaluasi pada siklus II adalah 81% termasuk katagori tinggi.

Berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 65 maka terjadi peningkatan siswa dari pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu pada pembelajaran siklus II sudah memenuhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang diharapkan. Maka siklus II sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning* (PBL). Guru dapat memberikan motivasi pada siswa untuk mempertahankan kemampuan berpikir kritisnya. Berdasarkan pengamatan dari data kemampuan berpikir kritis siswa maka penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena beberapa alasan utama. PBL menghadirkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis saat memahami dan menyelesaikan masalah tersebut. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah kompleks yang tidak memiliki jawaban tunggal, yang memaksa mereka untuk menganalisis berbagai aspek, mengumpulkan informasi relevan, dan mempertimbangkan berbagai solusi. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, PBL sering melibatkan kerja kelompok di mana siswa berdiskusi dan saling menantang pemikiran satu sama lain, membantu mereka melihat masalah dari berbagai perspektif dan memikirkan solusi kreatif dan kritis. PBL juga mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri, yang harus mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari, mencari sumber informasi, dan mengevaluasi keabsahan informasi tersebut. Bagian penting dari PBL adalah refleksi, di mana siswa diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran

mereka, kesalahan yang dibuat, dan cara memperbaiki kesalahan tersebut. Refleksi ini mengasah kemampuan metakognitif mereka dan meningkatkan berpikir kritis. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, membantu mereka mengatasi hambatan dalam pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kombinasi antara model PBL dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan lebih efektif.

D. Kesimpulan

Bersumber dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada proses Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan setiap kegiatan pembelajaran. Presentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus 26%, siklus I sebesar 44%. Kemudian meningkat

pada siklus II menjadi 81%. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menyediakan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan dalam pemecahan masalah serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan kemampuan mereka. Penggabungan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan suportif, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 246-258.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Avandra, Ricky. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Nurkhasanah, Dewi. (2019). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Purba, Mariati, dkk. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran "Mengembangkan Profesionalisme Guru"*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran "Mengembangkan Profesionalisme Guru" Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vitasari, R. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 4(3).